

**FLUKTUASI DAN DISPARITAS HARGA BAHAN PANGAN POKOK  
DI WILAYAH TERTINGGAL, TERPENCIL, TERLUAR,  
DAN PERBATASAN DI MALUKU UTARA DAN PAPUA BARAT  
YANG DILALUI PROGRAM TOL LAUT**

***FOOD PRICE FLUCTUATIONS AND DISPARITIES IN DISADVANTAGED,  
REMOTE, OUTERMOST, AND BORDER REGIONS IN NORTH MALUKU  
AND WEST PAPUA PASSED BY THE SEA HIGHWAY PROGRAM***

**Leo Bambang Budi Prasetyo<sup>1</sup>, Henry Armijaya<sup>1</sup>, Oka Purwanti<sup>2</sup>, Achmad Firman<sup>\*3</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Teknik Sipil, Institut Teknologi Sains Bandung, Jl. Ganesha Boulevard LOT A1 CBD Kota Deltamas Tol Jakarta-Cikampek KM 37, Cikarang Pusat, Bekasi-17530

<sup>2</sup>Prodi Teknik Sipil, Institut Teknologi Nasional

<sup>3</sup>Fakultas Peternakan. Universitas Padjadaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang KM21, Hegarmanah, Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat

\*Email: achmad.firman@unpad.ac.id

(Diterima 03-01-2023; Disetujui 12-05-2023)

**ABSTRAK**

Pemerintah berupaya untuk meningkatkan jalur distribusi pangan ke wilayah tertinggal, terpencil, terluar, dan perbatasan melalui program Tol Laut. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis fluktuasi dan disparitas harga pangan di wilayah Kabupaten Tidore, Provinsi Maluku Utara dan Kabupaten Bintuni, Propinsi Papua Barat. Penelitian ini dilakukan melalui survey harga di Kota Surabaya sebagai wilayah awal distribusi barang pangan melalui pelabuhan Tanjung Perak ke pelabuhan Ternate (Maluku Utara) dan pelabuhan Sorong (Papua Barat). Sampel yang diambil adalah pedagang besar di Kota Surabaya dan pedagang ritel di Kabupaten Tidore dan Kabupaten Bintuni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas cabe merupakan komoditas yang mengalami flutuasi harga baik di Kabupaten Tidore, Maluku Utara dan Kabupaten Bintuni, Papua Barat. Adapun komoditas cabe dan minyak goreng terjadi disparitas harga yang tinggi di Kabupaten Tidore, Maluku Utara, sedangkan daging ayam ras merupakan komoditas yang mengalami disparitas harga di wilayah Papua Barat.

Kata kunci: disparitas harga, flutuasi harga, pangan, tol laut

**ABSTRACT**

*The government is trying to improve food distribution routes to underdeveloped, remote, outermost and border areas through the Sea Highway program. The purpose of this study was to analyze fluctuations and disparities in food prices in Tidore District, North Maluku Province and Bintuni Regency, West Papua Province. This research was conducted through a price survey in the city of Surabaya as the initial area for the distribution of food goods through the port of Tanjung Perak to the port of Ternate (North Maluku) and the port of Sorong (West Papua). The samples taken were wholesalers in Surabaya City and retail traders in Tidore and Bintuni Regencies. The results of the study show that chillies are a commodity that experiences price fluctuations both in Tidore Regency, North Maluku and Bintuni Regency, West Papua. As for chillies and cooking oil, there is a high price disparity in Tidore Regency, North Maluku, while purebred chicken meat is a commodity that experiences price disparities in the West Papua region.*

*Keywords: price disparities, price fluctuations, food, sea tolls*

## PENDAHULUAN

Pemerintah Presiden Jokowi saat ini sangat memperhatikan pembangunan di daerah tertinggal, terpencil, terluar, dan perbatasan atau yang dikenal dengan istilah daerah 3TP (Situmorang dan Ayustia, 2019). Wilayah-wilayah yang termasuk daerah 3TP, salah satunya adalah Provinsi Maluku Utara dan Papua Barat. Hal yang paling penting diperhatikan dari daerah 3TP ini adalah aksesibilitas transportasi terutama transportasi laut karena daerah Provinsi Maluku Utara dan Papua Barat banyak wilayahnya terpisah dengan ibu kota provinsi. Hal ini juga berdampak pada penyaluran logistik pangan terhadap daerah-daerah 3TP (Nur et al., 2020). Tersendatnya aksesibilitas logistik pangan dapat berdampak pada ketersediaan bahan pangan di daerah 3TP dan dampak turunannya adalah terjadinya fluktuasi dan disparitas harga bahan pangan (Andilas dan Yanggana, 2017).

Dalam rangka mengurangi disparitas dan fluktuasi harga di daerah 3TP, pada tahun 2016 melalui Peraturan Presiden No. 2 Tahun 2016 tentang program tol laut. Tol Laut adalah pelayaran jenis liner multiport yaitu trayek dan jadwal tetap yang singgah di beberapa pelabuhan diselenggarakan oleh

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Perhubungan dan Ditjen Perhubungan Laut (Hubla), dengan melibatkan semua unit pelaksana di daerah, termasuk kerja sama dengan pemerintah daerah. Di samping itu, tol laut dapat dikatakan juga konektivitas transportasi laut melalui kapal laut yang menghubungkan Indonesia bagian barat dan timur (Nur et al., 2020). Adapun tantangan dari tol laut adalah program ini diharapkan mampu mengurangi fluktuasi dan disparitas harga, khususnya harga bahan pangan pokok (Kristin et al. 2019).

Fluktuasi harga adalah naik turunnya harga komoditas diakibatkan oleh tidak seimbangnya antara jumlah pasokan dan jumlah permintaan yang dibutuhkan konsumen (Irwan, 2007). Sedangkan disparitas harga adanya perbedaan harga yang sangat signifikan atas suatu harga komoditas bahan pokok tertentu antar daerah (Hermawati, 2022). Dengan demikian, kedua fluktuasi dan disparitas harga, khususnya bahan pangan pokok sangat kental dengan daerah 3TP yang sangat tergantung beberapa kebutuhan pangan pokoknya dari wilayah lain. Dengan adanya program tol laut ini, pemerintah berharap fluktuasi dan disparitas harga di daerah 3TP dapat dikurangi sehingga masyarakatnya dapat

menikmati harga pangan pokok mirip dengan wilayah produksi.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui fluktuasi dan disparitas harga bahan pangan pokok di Kabupaten Tidore, Provinsi Maluku Utara dan Kabupaten Bintuni, Provinsi Papua Barat dalam rangka mengetahui keefektifan dari program tol laut.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya sebagai pemasok bahan pangan pokok ke wilayah Kabupaten Tidore, Provinsi Maluku Utara dan Kabupaten Bintuni, Provinsi Papua Barat dari bulan September-Oktober 2022 dengan merekord data harga pangan pokok dari tahun 2016-Okt 2022. Metode penelitian yang dilakukan adalah survey di pedagang besar yang mensuplai bahan pangan pokok ke wilayah Maluku Utara dan Papua Barat di Kota Surabaya dan pedagang ritel di Kabupaten Tidore, Maluku Utara dan Kabupaten Bintuni, Papua Barat.

Metode analisis yang digunakan untuk analisis disparitas harga adalah model konvergensi. Harga yang konvergen berarti disparitas harga kecil dengan formula (Barro et al., 1991 yang

dikutip oleh Hermawati, 2022) sebagai berikut:

$$P_{it} = \beta_1 P_{t-1} + \beta_2 PX_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

$P_{it}$  adalah harga tingkat ritel (rupiah);  $P_{it-1}$  adalah harga tingkat ritel periode sebelumnya (rupiah);  $PX_{it}$  adalah harga pangan;  $\beta_1$  adalah koefisien konvergensi;  $\beta_2$  adalah koefisien variabel harga pangan. Apabila koefisien  $\beta_1 < 1$ , maka terjadi konvergensi atau tidak terjadi disparitas harga.

Adapun fluktuasi harga diukur dengan koefisien variasi (kv) dengan formula sebagai berikut (Firdaus, 2021 yang dikutip oleh Hermawati, 2022):

$$kv = \frac{s}{\bar{x}} \times 100\%$$

Dimana:

$kv$  adalah koefisien variasi,  $s$  adalah simpangan baku, dan  $\bar{x}$  adalah harga rata-rata komoditas pangan.

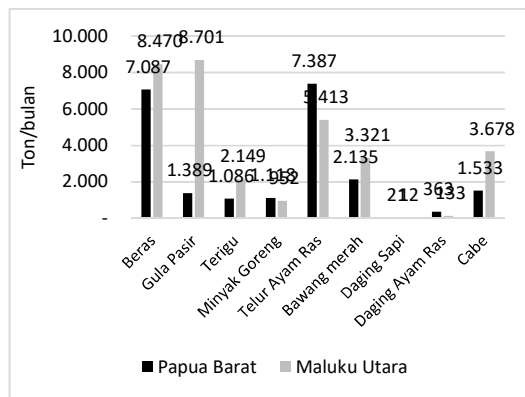
#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Komoditas Pangan yang Dipasok**

Komoditas pangan pokok yang menjadi bahan kebutuhan harian yang dipasok dari wilayah Surabaya, Jawa Timur ke daerah Maluku Utara dan Papua Barat adalah beras, gula, terigu, minyak goreng, telur ayam ras, bawang merah, daging sapi, daging ayam ras, dan cabe. Bahan pangan tersebut mengandalkan

pasokan dari Kota Surabaya melalui Pelabuhan Tanjung Perak dengan menggunakan pelayaran PT. Pelni dengan program tol laut. Sesuai dengan amanah peraturan, program tol laut adalah program distribusi logistik, salah satunya mengangkut bahan pangan pokok ke daerah 3TP.

Adapun total permintaan atas komoditas pangan, seperti beras, gula, terigu, minyak goreng, telur ayam ras, bawang merah, daging sapi, daging ayam ras, dan cabe di Maluku Utara dan Papua Barat dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1**  
**Kebutuhan Komoditas Pangan di Papua Barat dan Maluku Utara per Ton/bulan (BPS, 2022)**

Berdasarkan ilustrasi di atas, kebutuhan pangan beras dan telur ayam ras petelur menjadi kebutuhan pangan terbanyak dibandingkan komoditas pangan lainnya untuk wilayah Papua Barat. Sedangkan daging sapi menjadi komoditas dengan kebutuhan terkecil di Papua Barat karena daging babi menjadi

komoditas pangan daging utama untuk wilayah ini.

Kebutuhan pangan terbanyak untuk wilayah Maluku Utara adalah komoditas beras dan gula pasir. Demikian juga dengan daging sapi menjadi komoditas pangan yang rendah kebutuhan di wilayah Maluku Utara. Kebutuhan pangan ini mencerminkan tingkat permintaan dari masing-masing pangan pokok untuk kedua wilayah tersebut.

### Fluktuasi Harga Bahan Pangan Pokok

Tol laut yang diadakan oleh pemerintah dalam rangka mengurangi disparitas harga antara harga barang rata-rata nasional di wilayah 3TP. Disparitas harga terjadi apabila terjadi *gap* yang cukup tinggi terhadap barang pangan, khususnya di wilayah 3TP dengan wilayah sumber produksi. Oleh karena itu, tujuan dari tol laut adalah untuk membantu wilayah 3TP agar harga yang diterima di wilayah 3TP hampir sama dengan wilayah asal barang. Beberapa faktor penyebab disparitas harga adalah:

- Kelangkaan barang.
- Tidak meratanya persebaran sentra produksi komoditas.
- Panjangnya rantai pasok.
- Hambatan geografis.

- Komoditas pangan sangat tergantung pada musim dan cuaca.
- Wilayah itu bukan sebagai wilayah produksi.

Berdasarkan hasil analisis disparitas harga bahan pangan pokok di Kabupaten Tidore, Maluku Utara dan Kabupaten Bintuin, Papua Barat dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Fluktuasi Harga Pangan di Kabupaten Bintuin dan Kabupaten Tidore**

Komoditas	Papua Barat	Maluku Utara
	Kab. Bintuin	Kab. Tidore
Beras	0,055	0,051
Gula	0,105	0,045
Terigu	0,134	0,157
Minyak Goreng	0,367	0,351
Telur Ayam Ras	0,133	0,356
Bawang Merah	0,096	0,093
Daging Sapi	0,183	0,191
Daging Ayam Ras	0,092	0,123
Cabe	0,694	0,690

Pada Tabel 1 diperlihatkan fluktuasi harga pangan dari beras, gula, terigu, minyak goreng, telur ayam ras, bawang merah, daging sapi, daging ayam ras, dan cabe. Fluktuasi harga pangan tersebut menggunakan koefisien variasi. Semakin besar koefisien variasi atau mendekati 1 (satu) berarti terjadi fluktuasi harga. Berdasarkan tabel tersebut, baik di Maluku Utara ataupun Papua Barat, komoditas yang mengalami fluktuasi harga adalah komoditas cabe. Artinya, harga cabe di kedua provinsi tersebut

mengalami flutuasi harga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Naully (2016) dan Padapi et al (2022) di mana komoditas cabe merupakan komoditas yang sangat fluktuasi di Indonesia. Oleh karena itu, dampak fluktuasi harga cabe juga dirasakan di daerah 3TP, seperti Kabupaten Tidore dan Kabupaten Bintuin.

### **Disparitas Harga Bahan Pangan Pokok**

Disparitas harga bahan pangan pokok di Kabupaten Tidore, Maluku Utara dan Kabupaten Bintuin, Papua Barat ditinjau dari nilai konvergennya. Nilai konvergensi menjadi tanda terjadinya disparitas harga atau tidak. Nilai konvergensi dilihat dari nilai  $\beta_1$ . Apabila koefisien  $\beta_1 < 1$ , maka terjadi konvergensi atau tidak terjadi disparitas harga.

Berdasarkan hasil analisis disparitas harga pangan dari beras, gula, terigu, minyak goreng, telur ayam ras, bawang merah, daging sapi, daging ayam ras, dan cabe dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2 menunjukkan bahwa komoditas yang nilai  $\beta_1 > 1$  adalah bawang merah, daging sapi, dan daging ayam ras. Nilai  $\beta_1 > 1$  mengindikasikan terjadinya disparitas harga pangan pokok. Artinya, ke tiga komoditas tersebut mengalami disparitas harga di Kabupaten

Bintuin. Akan tetapi, berdasarkan analisis signifikansi ternyata komoditas daging ayam ras mempunyai nilai signifikansi pada taraf  $\alpha < 0,1$ . Adapun komoditas lainnya tidak mengalami disparitas harga. Artinya, keberadaan program tol laut sangat membantu mengurangi disparitas harga pada pangan tertentu di Kabupaten Bintuin, Papua Barat, seperti beras, gula, minyak goreng, terigu, telur ayam, dan beras.

**Tabel 2. Disparitas Harga Pangan di Kabupaten Bintuin, Papua Barat**

Komoditas	Disparitas Harga		
	Const.	Coef.	P-value
Beras	0,0349	0,1113	0,062
Gula	0,0761	0,1034	0,065
Terigu	0,5768	-0,08386	0,07
Minyak Goreng	0,2598	0,05505	0,096
Telur Ayam Ras	0,5981	0,08885	0,069
Bawang Merah	2.152	-0,2469	0,643
Daging Sapi	35.842	-0,1302	0,536
Daging Ayam Ras	1.024	-0,0225	0,053
Cabe	0,836	0,2044	0,192

**Tabel 3. Disparitas Harga Pangan di Kabupaten Tidore, Maluku Utara**

Komoditas	Disparitas Harga		
	Const.	Coef.	P-value
Beras	0,5649	0,0428	0,056
Gula	0,6854	0,0389	0,002
Terigu	0,7245	0,00944	0,005
Minyak Goreng	1,6341	0,2867	0,032
Telur Ayam Ras	0,0233	0,0601	0,066
Bawang Merah	0,2749	0,1199	0,02
Daging Sapi	0,1512	0,09526	0,095
Daging Ayam Ras	0,0351	0,1208	0,028
Cabe	2.457	0,7321	0,097

Adapun harga pangan yang mengalami disparitas harga di Kabupaten Tidore, Maluku Utara adalah komoditas minyak goreng dan cabe (Tabel 3). Nilai  $\beta_1$  dari kedua komoditas tersebut adalah lebih dari 1 dan signifikan pada taraf  $\alpha < 0,1$ . Artinya, kedua komoditas ini merupakan komoditas yang mengalami disparitas harga di Kabupaten Tidore, sedangkan komoditas nilai  $\beta_1$  di bawah 1 atau tidak mengalami disparitas harga. Oleh karena itu, program tol laut sangat bermanfaat bagi Kabupaten Tidore dalam meredam disparitas harga, khususnya untuk komoditas beras, gula, terigu, telur ayam ras, bawang merah, daging sapi, dan daging ayam ras.

Hasil analisis dari dua tabel di atas, terdapat beberapa persamaan komoditas yang tidak mengalami disparitas harga, yaitu beras, gula, dan terigu. Beras dan gula adalah 11 komoditas pangan yang strategis yang perlu dijaga stabilitasnya sehingga disparitas harga pada kedua komoditas ini dijaga oleh pemerintah. Sedangkan komoditas terigu merupakan komoditas industri yang menggunakannya juga adalah usaha besar, menengah, kecil dan koperasi sehingga pabrik besar terigu di Indonesia tetap menjaga harga supaya tidak terjadi disparitas harga.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kebutuhan pangan tertinggi bagi wilayah Papua Barat adalah komoditas beras dan telur ayam ras, sedangkan beras dan gula pasir untuk wilayah Maluku Utara
2. Komoditas harga pangan yang mengalami flutuasi harga di wilayah Papua Barat maupun Maluku Utara adalah komoditas cabe
3. Komoditas harta yang mengalami dispartias harga untuk wilayah Papua Barat adalah daging ayam ras, sedangkan untuk wilayah Maluku Utara adalah minyak goreng dan cabe

## DAFTAR PUSTAKA

- Andilas, D. D., & Yanggana, L. A. 2017. Pelaksanaan Program Tol Laut PT Pelayaran Nasional Indonesia. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 4(1): 1-8.
- Herman, E. A. S. 2022. Variabilitas dan Konvergensi Harga Pangan Strategis di Pulau Jawa Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(2): 14871-14882.
- Irawan, B. 2007. Fluktuasi Harga, Transmisi Harga dan Marjin Pemasaran Sayuran dan Buah. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 5(4): 358-373.
- Kristin, F., Bambang, A. N, Handoko, W, & Priadi, A.A. Efektivitas dan Efisiensi Program Tol Laut berbasis AHP (Studi Kasus: Pelabuhan Tahuna). *Warta Penelitian Perhubungan*, 31(2): 75-82
- Padapi, A., Mursalat, A, & Hasbi, A.R. 2022. Disparitas Cabai Rawit Merah Di Indonesia. *Agriovet*. 5(1): 133-148
- Nauliy, D. 2016. Fluktuasi dan Disparitas Harga Cabai Di Indonesia. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*. 1(1): 56 – 69.
- Nur, H. I., Achmadi, T, & Verdifauzi, A. 2020. Optimalisasi Program Tol Laut Terhadap Penurunan Disparitas Harga: Suatu Tinjauan Analisis. *Jurnal Penelitian Transportasi Laut*, 22(2020): 1-12.
- Situmorang, D.M., & Ayustia, R. (2019). Model Pembangunan Daerah 3T: Studi Kasus Daerah Perbatasan Kabupaten Bengkayang. *Jurnal MBIA*, 18(1): 49-64.